

## **Analisis Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023)**

**<sup>1</sup>liyusabita Ali**

liyusabita16@gmail.com

*Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Muhammadiyah Tangerang***<sup>2</sup>Hesty Erviani Zulaecha**

hestyerviani2005@gmail.com

*Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Muhammadiyah Tangerang***<sup>3</sup>Januar Eky Pambudi**

ajep@umt.ac.id

*Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Muhammadiyah Tangerang***<sup>4</sup>Indra Gunawan Siregar**

ig217409@gmail.com

*Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Muhammadiyah Tangerang*

Copyright © 2024 JAST, Journal of Accounting Science and Technology is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### **Abstract**

*This study's overarching objective is to identify, for IDX-listed food and beverage firms operating in the years 2020–2023, the relationship between fraudulent financial reporting and fraud hexagon theory, controlling for audit quality. Companies listed on the IDX in the food and beverage sub-sector in 2020–2023 make up the research population. A method known as purposive sampling is used in the sampling process. This investigation included 28 different firms as a sample. Secondary data culled from the Indonesian Stock Exchange's and individual companies' official websites constitute the data type in question. Eviews 13 panel data regression analysis is the data analysis approach employed. This study's findings reveal that: 1) industry-specific factors and external pressures have an impact on financial report fraud; 2) The impact of financial goals on financial statement fraud might be reduced by high-quality audits.*

**Keywords:** *fraud hexagon theory, external pressure, nature of industry, audit quality, financial targets, financial statement fraud.*

### **1. Pendahuluan**

Laporan keuangan merupakan bagian penting dari setiap bisnis. Agar laporan keuangan dianggap berkualitas tinggi, laporan tersebut harus memuat informasi yang jelas dan ringkas, bermanfaat untuk pengambilan keputusan, dapat dipercaya dan bebas dari kesalahan. Oleh karena itu, semua laporan keuangan harus mematuhi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) IAI (Dewi & Yuliati, 2022).

Korupsi (70%), penyalahgunaan aset (21%), dan laporan keuangan palsu (9%), sebagaimana dilaporkan dalam studi kecurangan ACFE tahun 2019, merupakan bentuk kecurangan yang paling merugikan di Indonesia. Kerugian yang ditimbulkan sekitar Rp242 miliar tergolong besar, meskipun proporsi kecurangan yang diakibatkan oleh laporan keuangan palsu terbilang sangat kecil. Menurut ACFE, laporan keuangan dan audit internal merupakan dua cara yang paling umum untuk mendeteksi kecurangan. (Indonesia: ACFE 2020).

Kecurangan laporan keuangan memiliki implikasi yang jauh melampaui dampak finansial jangka pendek. Praktik ini dapat merusak reputasi organisasi, menghancurkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan dalam banyak kasus, menyebabkan tindakan hukum yang bisa berujung pada kebangkrutan atau likuidasi perusahaan.

Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan dan menganalisis elemen-elemen yang memengaruhi risiko penipuan di perusahaan. Masalah yang paling signifikan adalah kenyataan bahwa beberapa kekuatan internal dan eksternal dapat merusak tujuan stabilitas keuangan perusahaan, yang pada akhirnya menyebabkan keputusan manajemen untuk melakukan penipuan. Sasaran keuangan yang terlalu ambisius dapat menyebabkan stres, memaksa manajemen untuk memanipulasi laba guna memenuhi ekspektasi perusahaan. Tekanan eksternal dari pihak ketiga, seperti investor dan kreditor, juga menjadi pemicu utama tindakan kecurangan ketika perusahaan merasa perlu mempertahankan citra kinerja yang baik. Selain itu, kondisi industri yang tidak stabil, seperti tingginya nilai piutang, menambah beban manajemen dan mendorong manipulasi keuangan untuk menarik perhatian pihak eksternal.

Siapa pun yang terlibat dalam proses penyusunan laporan keuangan berpotensi melakukan penipuan jika pengawasannya tidak memadai. Pergantian auditor dan direksi juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi risiko kecurangan, karena sering kali digunakan untuk menghapus jejak audit atau menutupi fraud yang terjadi sebelumnya. Kesombongan dan keinginan untuk menunjukkan kekuasaan ditunjukkan oleh banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan, juga diidentifikasi sebagai indikator potensi kecurangan. Selain itu, rangkap jabatan CEO dan koneksi politik perusahaan meningkatkan risiko pengawasan yang kurang efektif dan memungkinkan terjadinya kolusi serta penyelewengan dalam pelaporan keuangan. Kualitas audit, meskipun seharusnya berfungsi sebagai pengawas utama dalam mencegah kecurangan, dapat menjadi kurang efektif jika auditor tidak memiliki objektivitas dan independensi yang cukup. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi kemungkinan terjadinya penipuan, serta bagaimana langkah-langkah pencegahan dapat diimplementasikan untuk mengurangi risiko tersebut dalam perusahaan.

### **Tinjauan Pustaka**

Kecurangan laporan keuangan, menurut Asosiasi Pemeriksa Penipuan Bersertifikat (2019), terjadi ketika seseorang memanipulasi sudut pandang atau perspektif mereka yang memanfaatkan laporan keuangan untuk mendorong tindakan akuntansi atau komersial yang menguntungkan pihak tertentu. Biasanya, kecurangan terjadi ketika ada peluang, alasan, dan tekanan atau dukungan dari seseorang atau kelompok tertentu.

Vousinas (2019) telah mengusulkan sebuah metode baru untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan: Teori Segi Enam Kecurangan. Teori ini menambah elemen kolusi sebagai elemen keenam selain lima elemen yang sudah ada dalam teori sebelumnya seperti tekanan, kemampuan, peluang, rasionalisasi, dan ego. Dari keenam elemen tersebut dibagi lagi menjadi 10 variabel penelitian yaitu :

1. Financial stability menurut Statement of Auditing Standards (SAS) No.99, Manajer mungkin merasa tertekan untuk terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan ketika stabilitas keuangan entitas operasi terancam karena faktor-faktor seperti tren industri, situasi ekonomi, dan dinamika internal.
2. Financial target terjadi ketika suatu bisnis tidak dapat memenuhi tujuan keuangannya, hal itu memberi banyak tekanan pada manajemennya, yang akan mencari alasan apa pun untuk menjaga perusahaan tetap berjalan dengan baik (Hadi, Kirana & Wijayanti, 2021).
3. External pressure Tekanan dari sumber luar: tingkat leverage yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki banyak utang dan dengan demikian memiliki risiko kredit yang signifikan. Keengganan pemberi pinjaman untuk meminjamkan uang kepada suatu bisnis meningkat karena risiko kreditnya meningkat. Manajemen mungkin merasa tertekan untuk terlibat dalam kegiatan penipuan jika mereka ingin mempertahankan reputasi positif dengan
4. Nature of industry Menurut Sasongko dan Wijayantika (2019, dikutip dalam Yanti dan Munari, 2021), suatu perusahaan dianggap unggul jika piutang usahanya rendah dan kasnya tinggi. Perusahaan dengan rasio piutang usaha yang tinggi lebih mungkin terlibat dalam kecurangan dan manipulasi laporan keuangan (Dalnial et. al., 2014, dikutip dalam Rosita, 2022).
5. Ineffective monitoring Martantya & Daljono (2013) dalam Kusumosari, (2020) pengawasan yang rendah meninggalkan kekosongan yang dapat diisi oleh orang-orang yang tidak jujur. Hal ini berkontribusi pada tingginya kejadian kecurangan di Indonesia.
6. Change in auditor Skousen (2009) dalam Mardeliani (2022) mengemukakan bahwa pergantian KAP akan menyebabkan kegagalan audit. Hal ini memberi manajemen alasan untuk membenarkan praktik pelaporan keuangan yang menipu, sehingga mustahil untuk mengungkap kesalahan apa pun di pihak mereka. (Mardeliani, 2022).
7. Change in director Perubahan direktur perusahaan dapat menyebabkan stress period yang berpotensi membuka peluang terjadinya fraud. Direktur baru, yang masih dalam tahap adaptasi terhadap perusahaan, mungkin merasa perlu untuk mengungguli pendahulu mereka dalam jabatan direktur. Tekanan semacam ini berpotensi mendorong perilaku tidak etis, seperti menutupi kemungkinan penipuan yang dilakukan mantan direktur, demi mempertahankan posisi dan mendapatkan bonus kinerja (Septriani & Handayani, 2018 dalam Oktaviani & Reskino, 2023).
8. Frequent number of CEO picture Gambar-gambar dari laporan tahunan perusahaan mengungkap rasa penting diri CEO yang berlebihan. Karena ia ingin memamerkan status sosialnya, kesombongan CEO terlihat jelas di sini. Menurut hipotesis segi enam penipuan, hal ini bisa membuat CEO merasa dirinya tidak akan dihukum ketika melakukan kecurangan karena kedudukan yang dimilikinya (Setyono, Hariyanto, Wahyuni dan Pratama, 2023).
9. CEO duality rangkap jabatan yang dipegang oleh seorang direktur utama (CEO) dalam perusahaan dapat menimbulkan dominasi kekuasaan yang berujung pada sifat arogansi dan egoisme. Hal ini berisiko mengurangi efektivitas pengawasan, membuka peluang terjadinya kecurangan, dan meningkatkan konflik antara manajemen dan pemilik perusahaan. Tata kelola perusahaan yang buruk akibat CEO duality dapat menurunkan nilai perusahaan, sehingga pemisahan tugas dalam struktur manajemen sangat penting untuk memastikan fungsi pengawasan berjalan maksimal dan menjaga integritas laporan keuangan.

10. Politic connection koneksi politik yang dimiliki oleh perusahaan dapat memberikan berbagai keuntungan, termasuk membantu kelangsungan perusahaan. Namun, koneksi politik ini juga berpotensi menurunkan kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan cenderung kurang memperhatikan kualitas informasi dalam laporan keuangannya, mengandalkan hubungan politik untuk mempertahankan kinerja dan nilai perusahaan. Selain itu, adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh pemegang saham, yang pada akhirnya merugikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Tindakan kecurangan dalam perusahaan memang tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, di sisi lain, hal tersebut dapat dikelola dengan audit menyeluruh dan identifikasi tepat waktu. Peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan pendeteksian kecurangan memerlukan kualitas audit, yang mencakup independensi, profesionalisme, dan kesesuaian dengan aturan akuntansi. Nilai suatu perusahaan dapat ditingkatkan dengan pengurangan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, yang dibantu oleh audit berkualitas tinggi. Memanfaatkan layanan dari salah satu dari empat firma akuntansi publik utama—Deloitte, PWC, Ernst & Young, atau KPMG—meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan menggunakan layanan dari firma yang lebih kecil.

## 2. Kajian Teori

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut pandangan ini, setiap orang, dari prinsipal hingga agen, seharusnya didorong oleh kepentingan pribadi. Dengan demikian, perselisihan akan muncul karena motif yang sangat egois. Tidak dapat dihindari, ketidaksepakatan atas kepentingan yang bersaing akan menyebabkan ketidakpercayaan antara prinsipal dan agen. Artinya, agen akan memiliki peluang lebih besar untuk menipu prinsipal agar dapat kembali mendapatkan kepercayaan mereka (Jensen & Meckling, 1976 dalam Fitriana, 2023).

Dalam kasus ketika salah satu pihak memiliki lebih banyak pengetahuan tentang perusahaan dibandingkan pihak lainnya, maka dapat terjadi kecurangan pelaporan keuangan, yang berhubungan dengan teori keagenan, maka agen memiliki kesempatan untuk melakukan perubahan-perubahan pada laporan keuangan yang akan di sajikan sehingga para pengguna laporan keuangan akan menerima informasi yang salah.

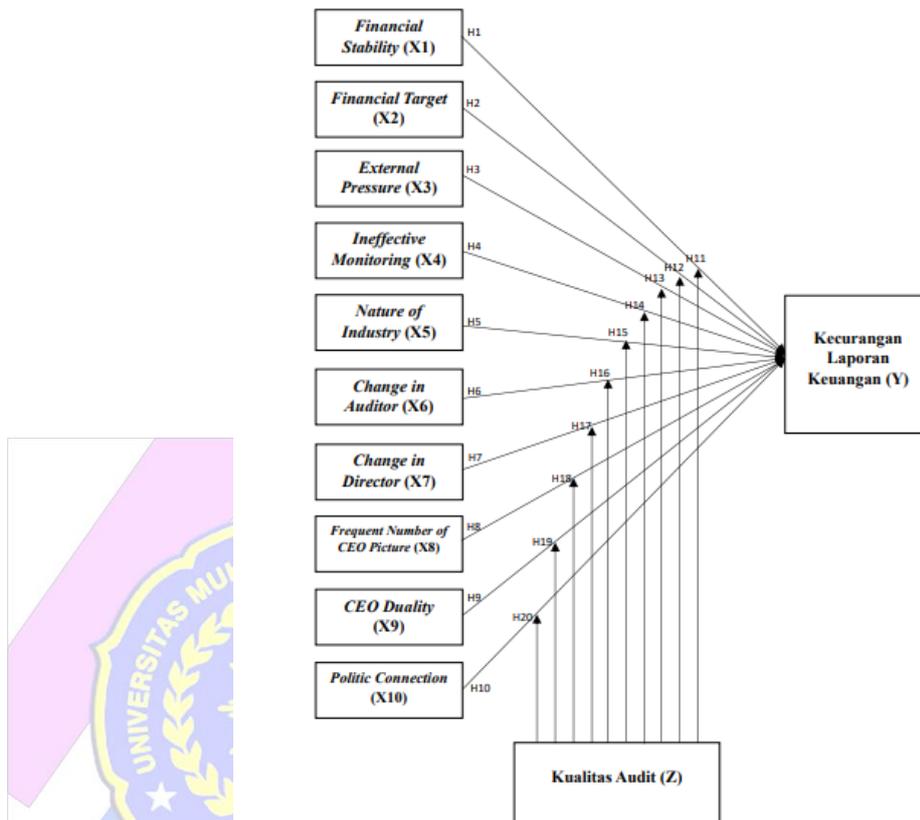
### Teori Signal (*Signalling Theory*)

Ross (1977) mengemukakan teori sinyal, yang menjelaskan bagaimana sebuah bisnis harus berkomunikasi dengan mereka yang membaca laporan keuangannya. Rincian tentang upaya manajemen untuk memenuhi tuntutan pemilik mungkin merupakan sinyal yang relevan. Teori pensinyalan menjelaskan bagaimana manajer menggunakan taktik pensinyalan untuk menyeimbangkan persaingan dalam hal asimetri informasi.

Ketika orang mengandalkan laporan keuangan perusahaan, ada hubungan antara Teori Pemberian Sinyal dan penipuan laporan keuangan. maka informasi yang di terima investor akan di pahami sebagai bad signal atau good signal.

**Hipotesis**

Gambar 1. Kerangka Konseptual



- H<sub>1</sub> : Ada hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan stabilitas keuangan.
- H<sub>2</sub> : Kecurangan Laporan Keuangan Dipengaruhi oleh *Financial Target*
- H<sub>3</sub> : Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *External Pressure*
- H<sub>4</sub> : Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *Nature of Industry*
- H<sub>5</sub> : Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *Ineffective Monitoring*
- H<sub>6</sub> : Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *Change in Auditor*
- H<sub>7</sub> : Dampak Perubahan Direktur terhadap Kecurangan *Change in Director*
- H<sub>8</sub> : Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *Frequent Number of CEO Pictures*
- H<sub>9</sub> : Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *CEO Duality* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
- H<sub>10</sub> : Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *Politic Connection*
- H<sub>11</sub> : Kualitas Audit memengaruhi *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
- H<sub>12</sub> : Kualitas Audit memengaruhi *Financial Target* terhadap Penipuan Laporan Keuangan.
- H<sub>13</sub> : Kualitas Audit memengaruhi *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

- H<sub>14</sub>: Kualitas Audit memoderasi *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.  
 H<sub>15</sub>: Kualitas Audit memoderasi *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.  
 H<sub>16</sub>: Kualitas Audit memoderasi *Change in Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.  
 H<sub>17</sub>: Kualitas Audit memoderasi *Change in Director* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.  
 H<sub>18</sub>: Kualitas Audit memoderasi *Frequent Number of CEO Pictures* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.  
 H<sub>19</sub>: Kualitas Audit memoderasi *CEO Duality* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.  
 H<sub>20</sub>: Kualitas Audit memoderasi *Politic Connection* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

**Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono (2021) berpendapat bahwa metode penelitian kuantitatif paling baik dipahami sebagai pendekatan positivis untuk mempelajari populasi atau sampel. Penelitian asosiatif, yang berupaya mengidentifikasi pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya, digunakan dalam bentuk penelitian ini (Eksandy, 2018). Pendekatan regresi data panel digunakan untuk memeriksa data sekunder dari 28 bisnis subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 hingga 2023. Kami menggunakan eviews 13 untuk menganalisis data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia untuk umum.

**3. Hasil dan Pembahasan**

**Tabel 1.** Hasil Penelitian

| Hipotesis | Koefisien | t-<br>statistic | Probabilitas | Keterangan |
|-----------|-----------|-----------------|--------------|------------|
| H1        | 0,4404    | 1,0235          | 0,3087       | Ditolak    |
| H2        | - 0,7610  | - 0,7865        | 0,4336       | Ditolak    |
| H3        | 0,4814    | 4,0251          | 0,0001       | Diterima   |
| H4        | 8,8290    | 3,3880          | 0,0010       | Diterima   |
| H5        | 0,6420    | 1,0804          | 0,2828       | Ditolak    |
| H6        | - 0,1509  | - 0,4714        | 0,6385       | Ditolak    |
| H7        | 0,0656    | 0,2421          | 0,8092       | Ditolak    |
| H8        | 0,0336    | 0,3843          | 0,7016       | Ditolak    |
| H9        | - 0,2693  | - 1,1287        | 0,2620       | Ditolak    |
| H10       | 0,2443    | 1,4108          | 0,1617       | Ditolak    |
| H11       | 0,9825    | 1,4444          | 0,1521       | Ditolak    |

|                    |          |          |        |          |
|--------------------|----------|----------|--------|----------|
| H12                | 2,8154   | 2,0788   | 0,0404 | Diterima |
| H13                | 0,1185   | 0,3569   | 0,7220 | Ditolak  |
| H14                | 0,0678   | 0,0234   | 0,9813 | Ditolak  |
| H15                | - 1,1833 | - 1,3363 | 0,1848 | Ditolak  |
| H16                | 0,0506   | 0,1122   | 0,9109 | Ditolak  |
| H17                | 0,1704   | 0,5098   | 0,6114 | Ditolak  |
| H18                | - 0,0548 | - 0,4977 | 0,6199 | Ditolak  |
| H19                | 0,1529   | 0,5895   | 0,5570 | Ditolak  |
| H20                | - 0,0354 | - 0,1755 | 0,8611 | Ditolak  |
| F-statistic        | 6,0971   |          |        |          |
| Prob (F-statistic) | 0,0000   |          |        |          |
| F-tabel            | 1,8856   |          |        |          |
| T-tabel            | 1,9817   |          |        |          |

#### 1. Hasil Uji F

Statistik F adalah 6,097138 menurut data pada tabel di atas, dan nilai tabel F adalah 1,885686 ketika menggunakan ambang signifikansi  $\alpha = 5\%$ ,  $df_1 (k-1) = 11$ , dan  $df_2 (n-k) = 100$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini praktis untuk digunakan, karena statistik F (6,097138) > F tabel 1,885686 dan nilai Prob. (statistik F)  $0,000 < 0,05$ .

#### 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Menurut temuan ini, stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, jenis industri, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, jumlah foto CEO, dualitas CEO, dan koneksi politik menyumbang sekitar 47,87% varians dalam kecurangan pelaporan keuangan. Faktor-faktor yang tidak termasuk dalam studi ini menyumbang 52,13% sisanya.

#### 3. Hasil Uji T

Nilai t-tabel adalah 1,981765, menurut temuan uji-T, di mana  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 110$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H3, H4, dan H12 semuanya disetujui. Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti tekanan eksternal dan struktur sektor. Di sisi lain, kualitas audit meredam dampak tujuan keuangan pada fenomena ini

## 4. Kesimpulan

### a. Pengaruh Financial Stability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan tidak terbukti berhubungan dengan pelaporan keuangan yang salah dalam uji hipotesis pertama (H1). Oleh karena itu, H1 tidak memiliki bukti pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang tidak jujur tidak terpengaruh oleh stabilitas keuangan. yang konsisten dengan temuan Sagala & Siagian (2021), Sintabela & Badjuri (2023), dan Adamy (2024). Menurut temuan tersebut, tidak ada korelasi antara kecurangan pelaporan keuangan dengan pengukuran pertumbuhan aset

yang digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan. Oleh karena itu, tidak ada cara untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dengan melihat persentase perubahan tahunan dalam total aset.

b. Pengaruh Financial Target Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasil uji hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan tidak dipengaruhi oleh tujuan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H2 tidak memiliki bukti pendukung.

Temuan penelitian ini menguatkan temuan Oktavia, Bahari, dan Kartika (2022), yang tidak menemukan korelasi antara kecurangan pelaporan keuangan dan tujuan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun manajemen berada di bawah tekanan untuk memenuhi tujuan, kecurangan dalam laporan keuangan bukanlah cara yang diambil untuk mencapai target tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa reputasi perusahaan dan risiko jangka panjang lebih diperhatikan oleh manajemen, sehingga manipulasi laporan keuangan dihindari. Lebih jauh, bertentangan dengan ekspektasi, hasil ini tidak mendukung pendapat teori agensi bahwa prinsipal dan manajer memiliki kepentingan yang saling bertentangan.

c. Pengaruh External Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan uji hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Oleh karena itu, H3 benar-benar disetujui.

Temuan studi ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Jannah & Rasuli (2021), Istanto (2022), Oktavia, Bahari & Kartika (2022), dan Setyono, Hariyanto, Wahyuni & Pratama (2023). tekanan eksternal yang diukur melalui leverage (tingkat utang) menunjukkan adanya risiko tinggi terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan cenderung mengubah laporan keuangan mereka untuk menarik investor dan kreditor agar mendapatkan pinjaman baru jika mereka memiliki tingkat utang yang tinggi. Temuan penelitian ini memberikan kepercayaan pada teori keagenan, yang menyatakan bahwa manajer perusahaan menghadapi bias ketika berhadapan dengan kreditor atau investor. Ada risiko bahwa manajemen dapat mencoba menenangkan investor dan kreditor dengan menggelembungkan laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman yang akan mendanai operasi perusahaan.

d. Pengaruh Nature of Industry Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan uji hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh jenis industri. Setelah ini, kita dapat mengatakan bahwa H4 benar.

Temuan penelitian ini menguatkan temuan Sari dan Nugroho (2020) dan Zahara dan Ratnawati (2024), yang menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan bersifat khusus industri. Akun piutang, khususnya piutang tak tertagih, rentan terhadap manipulasi karena sifatnya yang subjektif dalam penentuan oleh perusahaan. Ketika tidak ada aturan yang jelas mengenai besaran atau persentase piutang yang dapat dianggap tak tertagih, perusahaan memiliki peluang untuk melakukan kecurangan.

Peningkatan nilai piutang mengindikasikan perputaran kas yang tidak baik, menyebabkan manajemen tergoda untuk melakukan manipulasi dan berdampak pada operasi bisnis. Ketika manajer memiliki kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan pemilik atau investor, penipuan pelaporan keuangan dapat terjadi, menurut teori keagenan. Sebaliknya, nilai piutang yang rendah merupakan indikasi perputaran kas yang efisien, yang membantu meningkatkan pendapatan bisnis.

e. Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Uji hipotesis akhir (H5) tidak menemukan adanya hubungan antara buruknya pengawasan dengan kecurangan pelaporan keuangan, sehingga H5 ditolak.

Kami tidak menemukan bukti adanya dampak dari ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, yang sejalan dengan hasil penelitian Primastiwi dan Saeful (2020) dan Sagala dan Siagian (2021). Jumlah komisaris yang tidak memihak merupakan metrik pemantauan yang tidak efektif dalam penelitian ini. Karena kualitas komisaris independen, bukan kuantitasnya, yang menentukan kemanjuran pengawasan, Penipuan tidak terpengaruh oleh jumlah komisaris yang tidak memihak. Karyawan yang memiliki pengetahuan tentang penipuan di dalam organisasi juga dapat membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab pengawasan mereka. Karena memiliki komisaris yang tidak memihak meningkatkan pengawasan, sehingga kecil kemungkinan manajemen akan melakukan kecurangan untuk mencapai tujuan mereka, temuan penelitian ini tidak mendukung hipotesis sinyal.

f. Pengaruh Change in Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H6 ditolak karena hasil penelitian menunjukkan tidak ada korelasi antara pergantian auditor dengan pemalsuan laporan keuangan.

Penelitian Sagala dan Siagian (2021) menegaskan bahwa tidak ada pengaruh pergantian auditor terhadap pemalsuan laporan keuangan. Tujuan pergantian auditor bukan untuk menghilangkan bukti kecurangan, melainkan untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang tercantum dalam POJK No. 9 Pasal 7 Tahun 2023, yang berkaitan dengan pembatasan penggunaan jasa audit.

Selain adanya rotasi, kemungkinan digantikannya auditor perusahaan dikarenakan ketidakpuasan perusahaan dengan hasil audit. Sehingga perusahaan melakukan pergantian auditor yang lebih kompeten sehingga tidak akan terjadi kegagalan audit yang disebabkan oleh pergantian auditor.

g. Pengaruh Change in Director Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis keenam membantah H7 yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan hasil penelitian Sagala dan Siagian (2021), penelitian ini menemukan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Direksi dapat digantikan oleh perusahaan karena berbagai alasan, seperti pensiun, mengundurkan diri, meninggal dunia, sakit, atau untuk memenuhi ketentuan Otoritas Jasa Keuangan. Anggota direksi tidak diperbolehkan menjabat lebih dari lima tahun berturut-turut atau sampai dengan berakhirnya RUPS tahunan, mana yang lebih dahulu, sesuai dengan ketentuan peraturan 33/POJK.04/2014 yang berlaku bagi Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Selain itu, perusahaan cenderung melakukan pergantian direksi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, meskipun tidak ada alasan yang sah seperti pensiun, mengundurkan diri, meninggal dunia, atau sakit

h. Pengaruh Frequent Number of CEO Pictures Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis kedelapan (H8) menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi foto CEO dan kecurangan laporan keuangan, sehingga menolak H8.

Sesuai dengan penelitian lain, penelitian ini tidak menemukan korelasi antara frekuensi foto CEO dan kejadian kecurangan laporan keuangan (Aglusputri & Sofie, 2019; Sari & Nugroho, 2020). Sebagian orang melihat pencantuman foto CEO dalam laporan tahunan organisasi sebagai tanda kesombongan dari pihak petinggi. Karena tujuan penambahan foto CEO dalam laporan tahunan adalah untuk memperkenalkan CEO kepada

pembaca perusahaan atau calon investor, hal ini tidak dapat dilihat sebagai indikator kesombongan yang ditunjukkan oleh pimpinan perusahaan. Selain itu, sekarang sudah menjadi praktik standar bagi sebagian besar perusahaan untuk menyertakan foto CEO dalam laporan tahunan mereka. Praktik ini hampir menjadi hal yang umum.

i. Pengaruh CEO Duality Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh dualitas CEO, menurut temuan uji hipotesis kesembilan (H9). Oleh karena itu, kami menolak hipotesis kesembilan (H9), yang menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan tidak dipengaruhi oleh keberadaan co-CEO.

Menurut Suryakusuma dan Stephanus (2023), tidak ada hubungan antara keberadaan co-CEO dengan peningkatan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung temuan mereka. Hanya karena seorang CEO memiliki dua pekerjaan, bukan berarti mereka lengah akan pengawasan yang dilakukannya terhadap perusahaan melainkan akan menjaga reputasi yang dimilikinya dengan bekerja lebih giat lagi dan menjauhi tindakan kecurangan.

Temuan-temuan ini menimbulkan keraguan pada hipotesis keagenan, yang menyatakan bahwa peran ganda CEO membuat mustahil bagi siapa pun untuk menantang otoritas atau penilaiannya. Karena dengan adanya rangkap jabatan CEO dapat membandingkan bentuk budaya di dua perusahaan atau di dua posisi berbeda dan akan melakukan evaluasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Temuan studi ini bertentangan dengan temuan Kusumosari dan Solikhah (2021) yang menemukan bahwa memiliki kepala eksekutif (CEO) dan akuntan sebagai staf meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

j. Pengaruh Politic Connection Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H10, uji hipotesis kesepuluh, tidak menemukan bukti bahwa ikatan politik memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Penolakan H10 didasarkan pada hipotesis kesepuluh (H10), yang menyatakan bahwa interaksi politik tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Sagala dan Siagian (2021), yang juga tidak menemukan hubungan antara ikatan partisan dan pemalsuan laporan keuangan. Ada atau tidaknya ikatan politik suatu perusahaan tidak terlalu memengaruhi kemungkinan perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan. Kemudahan mendapatkan pinjaman tidak selalu bisa diharapkan dengan adanya koneksi dan manipulasi yang dilakukan. Kinerja perusahaan yang baik harus diperjuangkan dan di tingkatkan sendiri oleh perusahaan, yang dimana nantinya akan menjadi keuntungan bagi perusahaan.

k. Pengaruh Financial Stability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh stabilitas keuangan, meskipun dampak ini dimitigasi oleh kualitas audit, menurut uji hipotesis kesebelas (H11). Kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh kualitas audit, sebagaimana dinyatakan dalam hipotesis kesebelas (H11). Akibatnya, kita dapat mengabaikan H11.

Ketidakmampuan auditor KAP Big4 dan Non-Big4 dalam menilai kesesuaian data dan informasi perusahaan menjadi alasan mengapa kualitas audit yang diukur oleh KAP Big4 dan Non-Big4 tidak mampu mengurangi korelasi antara pelaporan keuangan yang baik dan stabilitas. (Sintabela & Badjuri, 2023).

Ada pertimbangan tambahan yang harus diperhatikan auditor ketika membentuk opini tentang adanya kecurangan laporan keuangan, sehingga stabilitas atau ketidakstabilan keuangan perusahaan tidak dapat dijadikan tolok ukur indikator kecurangan tersebut.

l. Pengaruh Financial Target Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Kualitas audit tidak memoderasi hubungan antara Tujuan Keuangan dan kecurangan laporan keuangan, menurut uji hipotesis kedua belas (H12). Kualitas audit dalam penelitian ini mengurangi dampak tujuan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan, menurut kesimpulan yang masuk akal. Oleh karena itu, H12 terbukti benar.

Perusahaan yang berdedikasi untuk mencapai sasaran keuangan mereka cenderung tidak terlibat dalam kecurangan laporan keuangan, yang merupakan salah satu cara di mana kualitas audit dapat mengurangi dampak sasaran keuangan sehingga pihak manajemen dapat melakukan kecurangan agar laba yang dimiliki tinggi dan mendapat penilaian bahwa perusahaan telah efisien menggunakan asset yang dimiliki. Hal tersebut dapat terindikasi kecurangan apabila ada peningkatan yang drastis pada nilai laba bersih perusahaan. Selain itu juga perusahaan yang memiliki komitmen mencapai target juga berkemungkinan akan lebih berkomitmen terhadap kepatuhan regulasi dan standar akuntansi, dimana hal ini memudahkan auditor sehingga dapat memberikan rekomendasi audit yang sesuai.

m. Pengaruh External Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Tidak ada pengaruh kualitas audit terhadap korelasi antara stabilitas keuangan dan kecurangan dalam laporan keuangan, menurut uji hipotesis ketiga belas (H13). Kualitas audit tidak mengurangi pengaruh kekuatan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan, menurut hasil ini. Akibatnya, kita dapat mengatakan bahwa H13 tidak benar.

Penelitian ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki sedikit pengaruh dalam mengurangi korelasi antara ketidakjujuran dalam laporan keuangan dan pengaruh eksternal. (Primatiwi dan Saeful, 2020; Sintabela dan Badjuri, 2023). Jika seorang auditor bekerja dengan klien yang sangat besar atau penting, mereka mungkin merasakan tekanan eksternal untuk menurunkan kualitas audit mereka., tekanan dari klien untuk melaporkan hasil yang positif dapat mengancam independensi auditor. Auditor mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan temuan mereka agar sesuai dengan harapan klien.

n. Pengaruh Nature of Industry Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian hipotesis keempat dan kesebelas (H14) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak mengurangi pengaruh Jenis Industri terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut hasil penelitian ini, kualitas audit tidak mengurangi pengaruh jenis industri terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, kita dapat mengesampingkan H14.

Tanpa estimasi nilai piutang, jumlah piutang yang dimiliki perusahaan menunjukkan perputaran piutang yang dimiliki perusahaan, yang mungkin menyiratkan adanya kecurangan. Kualitas audit dapat berkurang ketika auditor tidak dapat mendeteksi hal tersebut dikarenakan akun piutang yang nilainya subjektif ditentukan oleh perusahaan itu sendiri sehingga perubahan-perubahan tersebut tidak diketahui auditor.

o. Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian hipotesis kelima belas (H15) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh dalam mengurangi dampak Pemantauan yang Tidak Efektif terhadap kecurangan yang melibatkan laporan keuangan. Hasilnya, hasil menunjukkan bahwa kualitas audit tidak mengurangi dampak pemantauan yang tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan. Jadi, H15 tidak mungkin terjadi.

Menurut penelitian ini dan penelitian sebelumnya oleh Primastiwi dan Saeful (2020) serta Sintabela & Badjuri (2023), masih ada korelasi antara pemantauan yang tidak efektif dengan penipuan pelaporan keuangan, dan kualitas audit tidak berpengaruh pada hal itu. Tidak terdapat korelasi antara jumlah komisaris independen dengan efektivitas monitoring. Pengawasan yang tidak memadai dapat menyebabkan pencatatan yang tidak memadai atau tidak benar, yang pada gilirannya dapat menghambat proses audit dan menyebabkan auditor membuat rekomendasi dan penilaian yang tidak tepat. Lebih jauh, auditor mungkin mengalami penurunan keinginan untuk melakukan analisis karena kurangnya apresiasi yang disebabkan oleh pengawasan yang tidak efektif

p. Pengaruh Change in Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Uji nomor enam belas, H16, menentukan bahwa tidak ada bukti bahwa kualitas audit mengurangi dampak pergantian auditor terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Karena pergantian auditor memiliki dampak yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit dalam penelitian ini tidak mengurangi dampak tersebut. Oleh karena itu, H16 tidak dapat diterima.

Konsisten dengan penelitian lain, penelitian ini ditemukan oleh Sintabela & Badjuri (2023) bahwa pergantian auditor yang dilakukan perusahaan bisa disebabkan karena berbagai alasan. Salah satunya adalah ketidakpuasan kinerja, hal ini menyangkut selera dan standar yang dimiliki perusahaan, jadi ada kemungkinan perusahaan sering mengganti auditor. Sehingga pergantian auditor tidak menjamin adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Demikian pula, masih ada kemungkinan kecurangan tidak terdeteksi jika KAP Big4 dan Non Big4 digunakan untuk menilai kualitas audit.

q. Pengaruh Change in Director Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Tidak ada pengaruh moderasi kualitas audit terhadap dampak Perubahan Direktur terhadap kecurangan laporan keuangan, menurut temuan uji hipotesis ketujuh belas (H17). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, terlepas dari kualitas audit penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H17 tidak memiliki bukti pendukung.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Situmorang & Agoes (2023). Operasional perusahaan dapat terganggu dan menimbulkan stres ketika terjadi pergantian direksi, terlepas dari persiapan yang telah dilakukan atau belum sehingga auditor kurang bisa melakukan koordinasi dengan manajemen dan mendapatkan informasi yang diperlukan karena pergantian direksi yang terjadi.

Hal ini tidak berpengaruh apakah auditor berasal dari KAP Big4 maupun Non Big4 karena pergantian direksi bisa terjadi kapan saja, sehingga diperlukan kesiapan auditor untuk menangani hambatan seperti ini.

r. Pengaruh Frequent Number of CEO Pictures Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian Hipotesis 18 menunjukkan bahwa korelasi antara frekuensi foto CEO dan kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh kualitas audit. Menurut hasil

tersebut, kualitas audit tampaknya tidak memengaruhi korelasi antara frekuensi foto CEO dan kecurangan laporan keuangan. Jika demikian, H18 tidak dapat dipertahankan.

Rasa penting diri yang berlebihan ditunjukkan oleh banyaknya foto CEO yang disertakan dalam laporan tahunan. Akibatnya, kepala eksekutif percaya bahwa ia dibebaskan dari kewajiban pengendalian internal. Karena sikap angkuh CEO, hal ini dapat membahayakan ketidakberpihakan dan independensi auditor. Afiliasi auditor dengan KAP Big4 atau non-Big4 tidak relevan.

s. Pengaruh CEO Duality Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Temuan kami dari pengujian hipotesis 19 menunjukkan bahwa kualitas audit tidak mengurangi dampak dualitas CEO terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, H19 tidak didukung.

Rangkap jabatan yang dimiliki CEO dapat mempengaruhi hasil audit, dimana CEO dapat mencegah auditor mengungkapkan hasil temuan yang sebenarnya karena kekuatan yang dimiliki CEO. Hal ini mengurangi independensi dan objektivitas yang dimiliki auditor. KAP Big4 dan Non Big4 tidak berpengaruh terhadap kualitas audit jika dihadapkan pada situasi ini karena kekuasaan dapat mempengaruhi siapa saja (Primastiwi & Saeful, 2020).

Hasil ini juga bertentangan dengan teori agensi dimana asimetri informasi terjadi dan menyebabkan investor tidak mengetahui lebih banyak mengenai hasil audit sebenarnya.

t. Pengaruh Politic Connection Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Penipuan pelaporan keuangan sebagai akibat dari kualitas audit tidak terpengaruh oleh koneksi politik, menurut temuan uji hipotesis kedua puluh (H20). Oleh karena itu, H20 tidak diterima.

Tidak ada hubungan politik yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan oleh auditor dari KAP Big4 atau non-Big4. Karena independensi auditor dapat terganggu akibat adanya hubungan politik yang dimiliki oleh perusahaan, dimana adanya perasaan cemas dan takut karena perusahaan yang memiliki afiliasi dengan pemerintahan. Sehingga auditor akan menuruti keinginan dari pihak perusahaan karena adanya koneksi politik yang dimiliki.

### Daftar Pustaka

- Adamy, I. M. (2024). Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Healthcare yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022).
- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. Association of Certified Fraud Examiners, 1-96.
- Adhitama, F., Khamisah, N., Farhan, M., & Setiawan, R. (2023). Pengaruh Hexagon Fraud dan Audit Tenure Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 407-420. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i2.18155>
- Aditantra, J. W., & Chariri, A. (2023). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(4), 634-654. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i4.30208>
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial

- Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Ashma', F. U., & Laksmi, A. C. (2023). Corporate Social Responsibility dan Stabilitas Keuangan terhadap Financial Fraud: Peran Moderasi dari Kualitas Audit. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 134–152. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17739>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019. Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26.  
<https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Cahyaningtyas, R. (2022). Pengaruh Firm Size, Net Profit Margin , Financial Lavarage Dan Audit Reputation Terhadap Income Smoothing (Perataan Laba) Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017 - 2021 Proposal.
- Carla, & Pangestu, S. (2021). Deteksi Fraudlent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon (Vol. 13).
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128.  
<https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/4645>
- Dwianto, A., Puspitasari, D., & Setiawati, E. (2024). Moderasi Komite Audit Sebagai Peredam Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Owner*, 8(1), 839–860.  
<https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1899>
- Eksandy, (2018), *Metode Penelitian Akuntansi Dan Manajemen (Tangerang : FEB (ed,)), 2018,*
- Faidah, F., & Suwarti, T. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 147–162
- Fatimah, I. I. (2023). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Suatu Pendekatan Teori Fraud Hexagon. *Akuntansi Keuangan*. [http://eprints.iain-surakarta.ac.id/6271/1/Skripsi Full Innayah.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/6271/1/Skripsi%20Full%20Innayah.pdf)
- Fitriana. (2023). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*, 1–131.
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner*, 7(1), 599–611.  
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*.

Universitas Diponegoro.

- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896.
- Hudin, E. (2024). Perspektif Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Quality Audit Sebagai Variabel Moderating ( Studi Kasus Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer terdaftar di BEI periode 2021 ). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Icih, & Andini, A. K. A. (2021). Analysis The Effect Of Pentagon Fraud Theory In Detecting Financial Statement Fraud. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*, 5(2), 139–164. <https://doi.org/10.35310/accruals.v5i02.884>
- Ikhsan, A., Mikrad, Rosari, D., Pambudi, J. E., Lubis, P. K. D., & Fadillah, T. D. (2024). the Effect of Audit Committee, Internal Auditor and Audit Quality on Firm Value on Hotel Industry in Indonesia. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 16(1), 337–354. <https://doi.org/10.34109/ijefs.202416115>
- Intikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.
- Istanto, C. H. P. (2022). Analisis Pengaruh Hexagon Fraud Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Skripsi, 1–132.
- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16.
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Khumairoh, S., Kuntadi, C., & Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, M. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In *Journal of Comprehensive Science (Vol. 2, Issue 1)*.
- Kumalasari, L. (2023). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Fraud Hexagon Theory Dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan.
- Kurniawan, D., & Reskino, R. (2023). Peran Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Perspektif Fraud Pentagon Pada Kementerian Dan Lembaga Pemerintah. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 21(1), 111. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v21i1.16531>
- Kusumosari, L. (2020). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Universitas Negeri Semarang, 1–243.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, Vol 4 No 3.
- Laporan Kinerja KEMENPERIN. Laporan Kinerja Ditjen MIGAS, 53(9), 1689–1699.

- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38.
- Mardeliani, S. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada Perusahaan BUMN Tahun 2016-2020. Universitas Lampung.
- Melani, L. M., & Sudiby, T. D. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Tingkat Kecurangan Laporan Keuangan (Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019). *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting*, Volume 1 N.
- Meidaryanti, D., & Miftah, D. (2023). Determinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan. *Prosiding Konferensi Riset Akuntansi Riau*, 1(1), 208–228. <https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompakpage61>
- Nadia, N., Nugraha, N., & Sartono, S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.125-139>
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 1(1), 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.4207>
- Oktaviyani, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik. [https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK 33. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.pdf](https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK%2033_Direksi%20dan%20Dewan%20Komisaris%20Emiten%20atau%20Perusahaan%20Publik.pdf)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2023 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik

Dalam Kegiatan Jasa Keuangan. 1–23.

- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1467–1479. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2476>
- Primastiwi, A., & Desember, S. (2020). Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. In *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* (Vol. 11, Issue 2).
- Putra, N. N. A. N., & Suprasto, H. B. (2022). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3481. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p12>
- Putri, A. C., & Suhartono, S. (2023). Kemampuan Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statements. *Jurnal Bina Akuntansi*, Vol.10 No., 732-757.
- Putri, Z. N., & Sudarma, M. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2021).
- Qalbi, N. M. (2022). Faktor-Faktor Yang Menentukan Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Hexagon (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020).
- Rachmi, F. A., Supatmoko, D., & Maharani, B. (2020). Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 7. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i1.16091>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. 2(2), 98–112. Retno L.P. Marsud. (2021).
- Riyanti, A. (2021). The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(10). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36>
- Rosita, S. (2022). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Universitas Jember*, 5(1), 17.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, Volume 13, 245–259.
- Sari, A. R., & Vinola Herawaty. (2020). Pengaruh Fraudulent Financial Statement Dengan Perspektif Fraud Hexagon Theory Terhadap Real Earnings Management Dengan Situasi Pandemi Covid-19 Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1023–1034. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14497>
- Sari, & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vouisnas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. 1st Annual Conference On Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB), 409–130.
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya

- Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13.
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown’S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sintabela, D., & Badjuri, A. (2023). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Fraud Triangle Melalui Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Bina Akuntansi*, Vol.10 No., 378-399.
- Siregar, A., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 211. <https://doi.org/10.33603/jka.v6i2.6799>
- Situmorang, J. L., & Agoes, S. (2023). 121 Pengaruh Fraud Star Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2020). *Journal of Economics and Business UBS*, Vol. 12 No.
- Soelung, M., Hadi, W., Jaya Kirana, D., & Wijayanti, A. (2021). Prosiding BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar Pendeteksian Fraudlent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan di Indonesia.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suryakusuma, A., & Stephanus, D. S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada BUMN Go Public Indonesia. *Parsimonia Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, VOL 10. NO, 125–139.
- Suwito, C. S. D., Handajani, L., & Surasni, N. K. (2021). Kualitas Audit Memediasi Pengaruh Independensi Auditor dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(7), 1867. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i07.p20>
- Tesalonika, A. V. (2024). Penggunaan Fraud Hexagon Theory Dalam Medeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). 4(02), 7823–7830.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v20i1.1229>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–2. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

- Wahyu, R., Cahya, P., & Aris, M. A. (2023). Detection Of Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model (Empirical Study On State-Owned And Sharia Banking Companies Listed On The IDX 2018-2022) Deteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Fraud Score Model (Studi Empiris Pada P. Management Studies and Entrepreneurship Journal, 4(6), 8165–8182.  
<http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Wawo, A. (2022). Pengaruh Kualitas Audit dan Whistleblowing System Terhadap Pendeteksian Fraud. SEIKO: Journal of Management & Business, 5(2), 681–696.  
<https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.2353>
- Wiguna Revaldi, N., & Friendly Simbolon, R. (2023). Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, dan Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Periode. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia, 6(2).
- Wilantari, N. M., & Ariyanto, D. (2023). Determinant Fraud Hexagons Theory and Indication Financial Statement Fraud. E-Journal Accountancy, 33(1), 87-103
- Winatasari, Y. (2023). Fraud Hexagon Sebagai Pendeteksi Fraudulent Financial Statement Yeni Winatasari. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 4(1), 122.  
<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/780%0Ahttps://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/780/747>
- Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.861>

